



Mesianik Markus: Analisis Naratif terhadap Pelayanan dan Kesengsaraan Yesus

¹Bonar Lumban Raja, ²Daniela Anggina Br Sinaga
¹Dosen Prodi Teologi STT Injili Indonesia Medan
²Mahasiswi Prodi PAK STT Injili Indonesia Medan

bonarlumbanraja88@gmail.com

danielaanggina26@gmail.com

Abstract:

The Messianic concept of Jesus is a debatable issue. Some New Testament scholars have discussed on Messianic Mark in different perspectives. One of the classic thoughts was the Messianic secret by Wrede. This article proposes a narrative approach on Jesus's ministry and His death to view the Messianic Mark. By using the narrative genre approach this article focuses on analysing the teaching of Jesus, His miracle ministry and His suffering-death.

Key words: Messianic, Ministry, Teaching, Miracle, Suffering, Death

Abstrak:

Konsep Mesianik Yesus adalah isu yang terus diperdebatkan. Beberapa sarjana Perjanjian Baru telah mendiskusikan Mesianik dalam Injil Markus dengan beragam perspektif. Salah satu pemikiran yang klasik yaitu mengenai *Messianic secret* oleh Wrede. Artikel ini mengusulkan pendekatan naratif terhadap pelayanan dan kesengsaraan-kematian Yesus untuk melihat isu Mesias dalam Markus. Dengan menerapkan genre narasi, artikel ini fokus menganalisis pengajaran, mujizat dan kesengsaraan-kematian Yesus.

Kata kunci: Mesianik, Pelayanan, Pengajaran, Mujizat, Kesengsaraan, Kematian

I. PENDAHULUAN

Mesias (Yunani: *Christos*) arti orisinalnya adalah “yang diurapi”, term ini dalam Perjanjian Baru digunakan menjadi sebuah titel.¹ Injil Markus menempatkan topik Mesias sebagai isu krusial dalam narasinya. Para sarjana Perjanjian baru pun menggagas pemikiran dan teori yang beragam dalam upaya mengenal Mesianik Markus. Teori “*the Messianic secret*” yang digagas oleh Wrede termasuk teori yang menantang para sarjana Perjanjian Baru. Teori Wrede menurut Eldon Ladd merupakan teori yang brilian namun sama sekali sulit dibuktikan.² Sementara Adam Winn berpendapat bahwa injil Markus dengan jelas mengidentifikasi bahwa Yesus

¹G. B Caird, *New Testament Theology*, (New York: Oxford University Press, 1994), 307.

²G. E. Ladd, *A theology of the New Testament* (Michigan: W.B. Eermands Publishing, Co), 1993, 179.

adalah Mesias Yahudi.³

Dalam artikel ini penulis mengulas konsep Mesianik Yesus dalam Injil Markus dengan melihat pada pelayanan Yesus dan kesengsaraan-Nya dari perspektif genre narasi. Melalui pendekatan genre narasi yang berfokus pada pelayanan pengajaran Yesus, mujizat-kesembuhan, dan kesengsaraan-Nya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menerapkan sastra atau genre narasi. Pendekatan narasi ini diterapkan terhadap kisah pelayanan dan kesengsaraan dan kematian Yesus dalam melihat konsep Mesianik Injil Markus.

III. PEMBAHASAN DAN HASIL

Walaupun injil Markus dikenal sebagai bagian dari kitab *anonymous*, namun tradisi Kekristenan awal menganggap injil ini merupakan kitab yang ditulis oleh Markus berdasarkan pemikiran Petrus. Injil Markus juga dianggap sebagai ringkasan dari Matius di abad-abad awal, namun para sarjana telah menemukan bahwa Markus justru injil pertama yang dikenal dengan teori *Markan Priority*. Bahkan penelitian sarjana terkini mengapresiasi cara Markus yang begitu hati-hati dalam menguraikan narasinya mengenai Yesus dari perspektif teologinya.⁴

Card menyatakan bahwa “Mesias” merupakan topik yang *fateful* yang telah diperbicangkan bahkan sejak awal dalam injil Markus.⁵ Walaupun konsep Mesianik Markus berakar pada teologi Perjanjian Lama, namun Israel melihatnya dari perspektif yang berbeda. Perjanjian Lama memiliki banyak pandangan tentang Mesias, seperti raja yang dijanjikan, penebus yang menderita, dan penggenapan janji Tuhan kepada umat-Nya.⁶ Dari konsep Mesianik Perjanjian Lama tersebut, Markus mengisahkan bahwa terjadinya penggenapan mengenai Mesias dalam Perjanjian Lama, sehingga pribadi Yesus sebagai Mesias lebih jelas melalui perjalanan hidup Yesus dalam pelayanan-Nya, diantaranya melalui pengajaran, keajaiban, penderitaan, serta bukti bahwa Yesus adalah Mesias.

³Adam Winn, *The Purpose of Mark's Gospel: An Early Christian Response to Roman Imperial Propaganda* (Tubingen: Mohr Siebeck, 2008), 100

⁴Lihat Amy Easton-Flake “*Markan Christology: Narrating the Christ*”, 93

⁵Michael Card *Mark: The Gospel of Passion*, (Illionis: *InterVarsity Press*, 2012), 111

⁶David K. Lowery, “Teologi Dari Surat-surat Misi Paulus.” Dalam *A Biblical Theology of The New Testament*, Peny. Roy B. Zuck (Malang : Gandum Mas, 2020), 334.



Kemesiasan Yesus dalam Injil Markus

Beberapa sarjana khususnya mereka yang ahli dalam injil Markus berbeda perspektif dalam melihat *outline* narasi Markus. Para ahli seperti Cranfield, Lane, France, Marcus, Taylor, Garland melihat narasi Markus yang berfokus pada pelayanan Yesus secara geografis dari Galilea menuju Yerusalem. Sementara 3 sarjana lainnya seperti Boring, Guelich, Strauss melihat narasi Markus yang berfokus pada pewahyuan tentang kemesiasan Yesus Anak Allah dan penderitaan serta kematian-Nya. Bayer, dan Pesch hadir dengan mengkombinasikan kedua *outline* tersebut, yaitu memadukan narasi Markus yang fokus pada pelayanan secara geografis Yesus dan narasi Kristologis.⁷

Dalam narasi penyaliban dapat dilihat konsep Mesianik Markus melalui pernyataan ironi kaum farisi yang menyindir Yesus dengan berkata “Baiklah Mesias Raja Israel turun dari salib itu, supaya kita lihat dan percaya.” Mereka berharap jika Yesus adalah Mesias maka Ia akan melepaskan diri-Nya dan menjadi raja Israel, menaklukkan kerajaan Romawi. Namun kemesiasan Yesus bukanlah seperti konsep populer mereka.⁸ Walaupun dalam Perjanjian Lama Mesias merupakan sosok yang dinantikan oleh Israel, namun Mesias yang dimaksudkan bukanlah Mesias yang bersifat politis melainkan sosok yang akan menghadirkan kerajaan Allah di bumi.

Khotbah-Pengajaran

Khotbah dan ajaran tentang Kerajaan Allah adalah inti dari pesan Yesus dalam pelayanan-Nya. Melalui narasi Markus dapat dilihat bahwa Yesus menyampaikan pengajaran-Nya melalui banyak perumpamaan untuk menjelaskan tentang Kerajaan Allah seperti perumpamaan tentang benih yang tumbuh (Mark. 4:26-29), dan perumpamaan tentang biji sesawi (Mark. 4:30-34). France menguraikan bagaimana Yesus menggambarkan bahwa Kerajaan Allah sebagai sesuatu yang tidak

⁷Schanbel dalam bukunya mengikuti pola *outline* yang ditawarkan oleh Strauss and Garlanda. Lihat Eckhard J. Schanbel *Mark: An Introduction and Commentary* (Illionis, IVP Academic),

⁸G. E. Ladd, *A Theology of the New Testament* (Michigan: W.B. Eermands Publishing, Co), 1993, 138

bergantung pada upaya manusia dan bagaimana pertumbuhannya terjadi sesuai dengan waktu dan cara Allah sendiri.⁹

Telford berpendapat bahwa Yesus bukan hanya membahas tentang Kerajaan Allah melainkan juga tentang panggilan untuk pertobatan dan percaya, pelayanan dan pengorbanan, pemulihan dan pengampunan, serta mengenai kesetiaan dan pengikut.¹⁰ Namun dapat dilihat juga bahwa narasi Markus dalam khotbah pertama Yesus mengenai kerajaan Allah yang mendesak pertobatan dengan percaya kepada Injil, merupakan khotbah yang bernuansa Mesianik. David E. Garland berpendapat bahwa ketika Yesus kembali ke Galilea dan berkhotbah mengenai kerajaan Allah, narasi tersebut tidak sedang bermaksud bahwa Yesus datang sebagai nabi melainkan Ia sedang berbicara dengan otoritas Mesianik yaitu Anak Allah.¹¹

Kesembuhan-Mujizat

Pelayanan kesembuhan Yesus dalam narasi Markus bukan sekedar pelayanan yang menekankan pentingnya pelayanan kesembuhan itu sendiri. Keajaiban-keajaiban tersebut merupakan bagian dari pembuktian kuasa-Nya sebagai Anak Allah. Salah satu yang menarik adalah penyembuhan terhadap seorang penyakit kusta dalam Markus 1:41-45. Penyakit kusta bukanlah sekedar penyakit biasa dalam konteks Yahudi. Penyakit kusta dalam konteks Yahudi Perjanjian Lama merupakan penyakit yang terkutuk dan dianggap najis. Dan hanya dapat ditahirkan oleh tindakan Allah.¹² Penderita kusta berdasarkan Bilangan 5:2-4 harus diasingkan dari perkemahan. Garland menjelaskan dalam pemikiran Yosephus (*Ant.* 3.11.3 §264) mengkonformasi pandangan yang tersebar luas bahwa penderita kusta dianggap seperti orang yang sudah mati.¹³ Maka tindakan Yesus menyembuhkan seorang penyakit kusta dalam narasi Markus menunjukkan otoritas oknum Ilahi atau anak Allah yang berkuasa untuk menahirkan. Bahkan narasi tersebut Yesus tidak perlu berdoa untuk menyembuhkan penderita kusta, sebab sama seperti Allah Ia dapat melakukannya.¹⁴

⁹R.T. France, *The New International Greek Testament commentary: The Gospel of Mark*, (Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2002), 215

¹⁰WR. Telford, *New Testament Theology: The Theology of The Gospel of Mark*, (1999)

¹¹David E. Garland, *A Theology of Mark's Gospel: Good News About Jesus the Messiah, the Son of God*, Grand Rapids, Michigan, (2015)

¹²Untuk konteks Perjanjian Lama selengkapnya lihat Bilangan 5:2-4; Keluaran 4:6; 2 Raja-raja 15:5; 2 Tawarikh 26:16-21.

¹³David E. Garland, *A theology of Mark's Gospel: Good News About Jesus the Messiah, the Son of God*, Grand Rapids, Michigan, (2015)

¹⁴ Ibid.



Maksud narasi mujizat Markus tersebut berbeda dengan pemikiran yang populer oleh William Wrede. Dalam bukunya *Jesus the Miracle Worker*, Graham Twelftree memaparkan argumentasi Wrede yang berpendapat bahwa mengapa Yesus tidak dikenal sebagai Mesias dalam Markus, karena Yesus tidak menampilkan pelayanan mujizat-Nya secara publik.¹⁵ Dan Twelftree memaparkan pemikiran Johannes Schreiber yang berbeda, menurut Schreiber Markus menempatkan kisah mujizat tersebut justru untuk mewakili manusia ilahi Kristologi yang berkompetisi dengan konsep juru selamat Gnostik yang mengosongkan diri yang hendak Markus promosikan.¹⁶

Kesengsaraan dan Kematian

Michael Card berpendapat bahwa di tengah kesalahpahaman yang menyebar mengenai Mesias, Yesus tidak menipu keduabelas murid-Nya mengenai isu itu. Pada waktu itu konsep Mesias yang dipahami secara luas adalah sosok yang diharapkan oleh Israel, yaitu sosok raja yang agung, dengan Yerusalem sebagai tahtanya yang akan mendirikan kembali kerajaan Teokrasi Israel. Dia adalah Mesias yang *militaristic* yang akan menaklukkan kerajaan Romawi. Di atas semuanya, dia adalah Mesias yang tidak pernah takluk dan menderita.¹⁷ Markus dalam narasi penderitaan dan kematian Yesus justru menekankan konsep mesianik yang sama sekali berbeda dengan paham yang meluas di tengah Israel pada kala itu.

Darrell L. Bock, menguraikan bahwa dalam bagian terakhir narasinya yang dikenal dengan narasi *the Passion Week*, Markus merangkainya dalam tiga bagian pada Pasal 11-16. Bagian pertama dimulai dengan aksi dan pengajaran Yesus sebelum kesengsaraan (Pasal 11-13), kemudian bagian peristiwa yang menghantarkan pada kesengsaraan (Pasal 14-15), lalu ditutup dengan bagian ketiga mengenai penemuan kubur kosong dan kebangkitan (Pasal 16).¹⁸ Pada bagian penutup narasinya terlihat bagaimana penulis Markus menekankan sosok Mesias yang menderita yang jauh berbeda dengan Mesias yang diharapkan oleh kalangan luas bangsa Israel.

¹⁵Graham Twelftree, *Jesus the Miracle Worker: A Historical and Theological Study*, (Illionis: InterVarsity Press, 1999),

¹⁶Ibid.

¹⁷Michael Card, *Mark: The Gospel of Passion*, (Illionis: InterVarsity Press, 2012), 110

¹⁸Darrell L. Bock, *Mark* (New York: Cambridge University Press, 2015), 286

Episode awal masuknya Yesus ke Yerusalem merupakan adegan yang paling menegangkan dalam narasi Markus. Aksi Yesus dalam memasuki kota itu kemudian dilanjutkan dengan aksi di Bait Allah merupakan tindakan Yesus yang sangat provokatif. Aksi tersebut jauh berbeda dengan cara Yesus yang tidak mempublikasikan pelayanan muzijat yang dilakukannya di bagian pasal-pasal sebelumnya. Yesus tampil di Yerusalem dengan nuansa Mesianik. Ia dieluk-elukkan ketika memasuki Yerusalem, Ia disambut dengan suruan “Hosana, diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan.” Suruan itu merupakan nyanyian Mesianik yang dilantunkan oleh Pemazmur.¹⁹ Aksi Mesianik Yesus makin vulgar ketika Ia mengutuk Bait Allah. Bock menjelaskan bahwa tindakan Yesus di Bait Allah adalah memberi kesempatan kepada pemimpin agama untuk mengenal apa yang Allah sedang lakukan.²⁰ Markus dengan jelas menyingkapkan Kemesiasan Yesus dalam adegan ini, bahkan berbeda dengan Matius dan Lukas pada bagian ini Markus tidak memperhatikan beberapa penolakan dalam memasuki Yerusalem. Bock beranggapan bahwa bagian narasi ini (pasal 11-12) merupakan bagian yang paling kontroversial sampai Ia ditangkap.²¹

Adegan Yesus yang otoritatif itu tidaklah berlangsung lama, aksinya di Bait Allah memperkuat niat pihak lawan untuk menangkapnya. Setelah aksi di Bait Allah maka dimulailah narasi kesengsaraan hingga kematian Yesus. Baik Michael Card maupun France melihat bagaimana Markus menyoroti kesengsaraan dan kematian Yesus sebagai bagian dari potret Mesias.²² Narasi sengsara Yesus dalam Injil Markus merupakan kisah Mesias yang dinubuatkan dalam Perjanjian Lama. France menjelaskan bahwa kisah kesengsaraan Yesus dalam merupakan bagian *echo* dari Zakaria 9:9, yang merupakan bagian propetis mengenai Mesias sebagai raja yang masuk ke kota Yerusalem dengan keledai.

Yesus juga digambarkan sebagai sosok gembala yang ditolak, yang walaupun dalam teks itu bawa ia akan diunuh oleh pedang Allah sendiri (Zakaria 13:7-9). Jika kedua teks ini merupakan bagian dari aspek propetis, maka itu

¹⁹Lihat Mazmur 118:25-26.

²⁰Bock, 287.

²¹Ibid.

²²Lihat Michael Card, *Mark: The Gospel of Passion*, (2012), dan R.T. France, *The New International Greek Testament commentary: The Gospel of Mark*, (Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2002).



merupakan sumber yang tepat untuk menafsirkan penderitaan Yesus sebagai Mesias.²³ Penderitaan yang demikian merupakan gambaran dari sosok hamba yang dilukiskan dalam Perjanjian Lama, yaitu seorang hamba yang mengalami suatu penderitaan untuk menjalankan suatu pengabdian terhadap tuannya.²⁴ Narasi kematian Yesus diakhirinya dengan pengakuan kepala pasukan tentara Romawi ketika melihat Yesus berseru sebelum Ia menghembuskan nafas terakhir. Kepala pasukan itu mendeklarasikan “sungguh Dia ini adalah Anak Allah”. Bock menjelaskan bahwa pengakuan kepala pasukan itu merupakan pengakuan pertama dari manusia dalam Injil Markus yang menjadi pengakuan klimaks dalam Injilnya dan berkaitan dengan pengakuan di pembukaan Markus 1:1.²⁵

IV. KESIMPULAN

Kemesiasan Yesus dalam Injil Markus merupakan perdebatan dalam perspektif para ahli dalam menganalisis Injil Markus. Wrede yang merupakan sarjana yang menggagas konsep *the Messianic secret* menjadi isu yang populer, namun beberapa ahli Perjanjian Baru seperti Eldon Ladd tidak mendukung teori tersebut. Tulisan ini hadir dengan perspektif dan pendekatan yang berbeda melihat Yesus sebagai Mesias dalam Injil Markus melalui analisis naratif-teologis terhadap pelayanan muzijat dan kesengsaraan serta kematian Yesus. Dan memamparkan bukti berdasarkan metode analisis naratif bahwa Yesus adalah Mesias dalam Injil Markus, baik melalui pelayanan Muzijat, pengajaran dan kesengsaraan hingga kematian-Nya.

IV. KEPUSTAKAAN

Bock, Darrell L. *Mark* (New Cambridge Commentary). New York: Cambridge University Press, 2015.

Caird, G. B. *New Testament Theology*. New York: Oxford University Press, 1994.

Card, Mark Michael. *The Gospel of Passion*. Illinois: InterVarsity Press, 2012.

²³R.T. France, *The New International Greek Testament commentary: The Gospel of Mark*, (Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2002), 575-76.

²⁴Lihat Yesaya dalam pasal 52-53 melihat hamba yang taat menderita.

²⁵Bock, Mark, 373.

- Easton-Flake, Amy. *Marcan Christology: Narrating the Christ*.
- France, R.T. *The New International Greek Testament commentary: The Gospel of Mark*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2002.
- Garland, David E. *A theology of Mark's Gospel: Good News About Jesus the Messiah, the Son of God*, Grand Rapids, Michigan, 2015.
- Ladd, G. E. *A theology of the New Testament*. Michigan: W.B. Eerdmans Publishing, 1993.
- Lowery, David K. "Teologi Dari Surat-surat Misi Paulus." Dalam *A Biblical Theology Of The New Testament*, peny. Roy B. Zuck. Malang : Gandum Mas, 2020.
- Schanbel, Eckhard J. *Mark: An Introduction and Commentary*. Illionis, IVP Academic, 2017
- Telford, WR. *New Testament Theology: The Theology of The Gospel of Mark*, 1999.
- Twelftree, Graham. *Jesus the Miracle Worker: A Historical and Theological Study*, Illionis: InterVarsity Press, 1999.
- Winn, Adam. *The Purpose of Mark's Gospel: An Early Christian Response to Roman Imperial Propaganda*. Tubingen: Mohr Siebeck, 2008.